SULUH : Jurnal Abdimas Vol. 5 No. 2 (Februari 2024) hal: 172 – 183 p-ISSN: 2686-1127
Website: http://journal.univpancasila.ac.id/index.php/SULUH e-ISSN: 2686-3448

WORKSHOP PENGEMBANGAN PRODUK CENDERA MATA BERBASIS BAHAN BAHARI DI DESA TEMAJUK, KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT

Desi Dwi Kristanto[1*], Donna Angelina Sugianto[2], Muhammad Iqbal[3], Belda Astrid Thadea[4]

[1,3]Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia.
[2,4]Program Studi Desain Produk, Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan, Indonesia.

Artikel
Diterima : 20 November 2023
Disetujui : 05 Januari 2024
Terbit : 29 Februari 2024

*Email : desi.dwikristanto@upj.ac.id

Abstrak

Cendera mata memiliki peran sentral dalam industri pariwisata, menguatkan identitas budaya lokal dan menciptakan pengalaman tak terlupakan bagi para wisatawan. Dalam konteks ini, pentingnya menciptakan suvenir berkelanjutan dan lokal semakin menonjol. *Workshop* yang diadakan di Desa Temajuk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, berfokus pada pengembangan produk cendera mata menggunakan bahan baku lokal, terutama bahan bahari seperti cangkang kerang dan bahan alami lainnya, yang dikombinasikan dengan resin sebagai bahan pendukung. Melalui kerja sama dengan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, workshop ini memberikan pelatihan praktis kepada masyarakat setempat, memperkenalkan teknik produksi yang ramah lingkungan, dan mengajak mereka menggabungkan kreativitas dengan keberlanjutan. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga diajak untuk menciptakan produk cendera mata yang unik dan bernilai lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan produk-produk tersebut tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan di Desa Temajuk serta wilayah sekitarnya.

Kata Kunci: desain produk, cendera mata, wisata bahari, Desa Temajuk.

Abstract

Souvenirs play a central role in the tourism industry, strengthening local cultural identity and creating unforgettable experiences for tourists. In this context, the importance of creating sustainable and locally sourced souvenirs becomes increasingly prominent. A workshop held in Desa Temajuk, Kabupaten Sambas, West Kalimantan, focuses on the development of souvenir products using local raw materials, particularly marine resources like seashells and other natural elements, combined with resin as a supporting material. In collaboration with the Department of Youth, Sports, and Tourism, this workshop provides practical training to the local community, introducing environmentally friendly production techniques and encouraging the integration of creativity with sustainability. Participants not only acquire new skills but are also encouraged to create unique, locally valued souvenir products. With this approach, it is hoped that these products will not only enhance tourists' experiences but also support local economic growth and promote environmental sustainability in Desa Temajuk and its surrounding areas..

***Keywords*:** *Product design, souvenirs, maritime tourism, Desa Temajuk.*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat menurut Purbantara (Alim et al., 2022) adalah suatu proses pengembangan yang bertujuan mencapai keadilan sosial. Ini melibatkan fasilitasi kolaboratif warga untuk kepentingan bersama dan memungkinkan mereka mengidentifikasi tujuan bersama, menghimpun sumber daya, serta melakukan kampanye aksi. Pada tingkat makro, pemberdayaan berarti mengurangi ketidak-merataan dengan meningkatkan kemampuan manusia melalui pendidikan umum dan kesehatan, sambil memperbaiki distribusi aset seperti tanah dan akses modal. Keberhasilan pemberdayaan diukur dari peningkatan kesejahteraan, kapasitas ekonomi, serta kemampuan menciptakan budaya dan partisipasi politik masyarakat. Pengembangan masyarakat terutama dari pedesaan yang berada di daerah pesisir perlu dilakukan dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh daerah tersebut (Talani & Tuli, 2023).

Menurut Bakri (Bakri, 2017, p. 30),pendekatan pemberdayaan masyarakat harus mencakup aspek-aspek yang berkelanjutan, demokratis, serta pemberdayaan dan partisipasi yang merata. Penyempurnaan karakteristik ini juga dilakukan oleh Soedijanto (2001) yang dikutip oleh Prof. Dr. Ir. Totok Mardikanto, M.S. Menurutnya, pendekatan pemberdayaan masyarakat juga harus mencakup aspek kesukarelaan, otonomi, keswadayaan, kesetaraan, demokrasi, keterbukaan, kebersamaan, akuntabilitas, dan desentralisasi (Mardikanto & Soebiakto, 2015, pp. 108–109). Partisipatif berarti melibatkan semua pihak dalam pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pemanfaatan hasil kegiatan dengan distribusi yang merata. Kesukarelaan menekankan motivasi tanpa pemaksaan, sementara otonomi berarti masyarakat memiliki hak untuk menentukan arah kebijakan sendiri tanpa tergantung pada pihak luar. Keswadayaan menunjukkan keberanian masyarakat dalam melaksanakan program dengan kemampuannya sendiri, sedangkan kesetaraan berarti semua pihak memiliki posisi yang sejajar. Demokrasi mencakup kebebasan berpendapat dan menghargai perbedaan pendapat, sedangkan keterbukaan mengandung nilai kejujuran, saling percaya, dan peduli. Kebersamaan dan akuntabilitas adalah kunci, dan desentralisasi memberikan kewenangan pada daerah atau komunitas untuk mengoptimalkan sumber daya demi kemakmuran dan keberlanjutan masyarakat. Semua prinsip ini harus diintegrasikan dalam pendekatan pemberdayaan masyarakat agar prosesnya efektif dan berkelanjutan (Ansori et al., 2021, p. 14)

Keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat ini melibatkan intervensi dari berbagai pihak dan melalui tahapan (1) pengkajian, (2) pelaksanaan dan pemberdayaan, (3) pengembangan program, serta (4) penyusunan laporan program, sebagaimana dijelaskan oleh Adi(Alim et al., 2022). Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat, Anwas (2013, pp. 58–60) menggarisbawahi beberapa prinsip penting. Pertama, pemberdayaan harus berlangsung dalam suasana demokratis dan tanpa paksaan, menghormati keberagaman masalah, kebutuhan, dan potensi masyarakat. Proses identifikasi awal dan sosialisasi harus melibatkan kelompok sasaran untuk memastikan kegiatan disesuaikan dengan

kebutuhan dan potensi mereka. Kedua, masyarakat harus menjadi subjek utama dalam pemberdayaan, menjadikan mereka dasar penentuan tujuan, pendekatan, dan kegiatan. Prinsip ketiga menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal, seperti semangat gotong royong dan saling menghormati. Keempat, pemberdayaan harus bertahap dan berkesinambungan, diarahkan dari pendekatan sederhana menuju kompleksitas yang lebih tinggi. Prinsip kelima mengajak untuk memahami dan menghargai keragaman karakter, budaya, dan kebiasaan masyarakat yang telah lama berlangsung. Prinsip keenam menuntut perhatian penuh terhadap aspek sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Tidak ada unsur diskriminasi, terutama terhadap perempuan, dan partisipasi masyarakat harus didorong, baik secara fisik maupun melalui kontribusi non-fisik seperti ide dan dukungan. Pada beberapa contoh, komunitas perempuan bisa menjadi motor pemberdayaan masyarakat (Pradana & Wardana, 2020). Terakhir, aparat pemberdayaan harus bertindak sebagai fasilitator yang kompeten, bersedia berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk lembaga masyarakat dan LSM terkait.

Tri Dharma Perguruan Tinggi terdiri atas Dharma pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam Dharma pendidikan, perguruan tinggi diharapkan mengoptimalkan perannya untuk pencerdasan masyarakat sehingga mendapatkan penemuan maupun pengembangan ilmu untuk kesejahteraan masyarakat. Dari segi Dharma penelitian, perguruan tinggi diharapkan melakukan inovasi dan perkembangan sehingga melibatkan proses berpikir kritis, analis dan evaluasi masalah. Sedangkan dalam Dharma pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi diharapkan memberdayakan masyarakat dengan memberikan akses pengetahuan, pelatihan, dan sumber daya yang dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. melakukan pelayanan kepada masyarakat untuk ikut mempercepat proses peningkatan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Keberadaan Perguruan Tinggi mempunyai kedudukan dan fungsi penting dalam pemberdayaan masyarakat.

Potensi Wisata Desa Temajuk

Kabupaten Sambas memiliki banyak potensi wisata yang cukup eksotis mulai dari obyek wisata alam maupun budayanya, hal ini disebabkan oleh kondisi geografis alam Kabupaten Sambas yang mendukung serta kearifan budaya lokal yang masih terjaga. Gunung, pantai, danau hingga atraksi budaya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Provinsi Kalimantan Barat, yang terletak di bagian barat pulau Kalimantan, memiliki luas wilayah 146.807 kilometer persegi (7,53% dari luas total Indonesia). Daerah pesisir di Kalimantan Barat, terutama di kabupaten seperti Ketapang, Kayong Utara, Mempawah, Kota Singkawang, dan Sambas, memiliki potensi pariwisata yang tinggi. Salah satunya adalah Kecamatan Paloh di Sambas, yang merupakan satu-satunya area pesisir di Kalimantan Barat yang berbatasan langsung secara darat dan laut dengan Malaysia (Arifin, 2012). Garis pantai yang luas, air laut yang jernih, dan keberagaman hayati, termasuk berbagai jenis penyu dan ikan, membuat Kecamatan Paloh, terutama Desa Temajuk, menjadi destinasi ekowisata yang menjanjikan (Jumarang, 2008).

Peningkatan promosi, pengembangan dan pengelolaan atraksi wisata, peningkatan sumber daya manusia, dan peningkatan keamanan serta pengawasan terhadap aktivitas wisata merupakan hal yang

penting untuk dilakukan dalam pengembangan potensi Desa Temajuk (Evita & Rosalina, 2020). Pantai Temajuk, yang terletak di Desa Temajuk dengan luas sekitar 2.300 hektar dan penduduk sebanyak 2.232 jiwa, berada di perbatasan Indonesia-Malaysia (Serawak) di Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Desa Temajuk memiliki karakteristik khas yang berbeda dengan desa-desa lainnya, terutama karena letaknya di daerah pesisir (Juliatno et al., 2019). Kawasan pesisir dijelaskan sebagai area yang unik karena memiliki ekosistem yang beragam, sehingga membutuhkan perlakuan khusus dalam pengelolaannya (Clark, 1995). Pantai Temajuk memiliki pantai yang landai sehingga ombaknya tenang, dengan air laut berwarna biru kehijauan dan jernih. Perlu dilakukan penelitian mengenai potensi sumber daya pesisir pantai Temajuk agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan sebagai objek wisata pantai. Pengoptimalan potensi ini diharapkan dapat dilakukan tanpa merusak kelestarian lingkungan di pantai tersebut.

Menurut Ardito Bhinadi (2017), pemberdayaan ekonomi adalah salah satu langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Meskipun Pantai Temajuk memiliki karakteristik yang unik, kunjungan wisatawan masih minim. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya pengetahuan dunia luar tentang potensi wisata Temajuk, akses yang sulit karena jaraknya yang jauh dari pusat kota, serta jalur transportasi air yang masih bersifat tradisional. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerja sama antara pemerintah, pengusaha, dan masyarakat lokal. Langkah-langkah perbaikan termasuk peningkatan aksesibilitas dan promosi melalui kegiatan-kegiatan pariwisata dan budaya, pemasaran daring, dan upaya lainnya.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dari berbagai macam latar belakang profesi, harus mampu mengembangkan teknik yang imajinatif untuk menggugah kesadaran masyarakat terhadap sekitarnya. Orientasi pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan melalui instansi pemerintah agar mampu mengembangkan diri atas dasar inovasi-inovasi yang sudah ada. Standar kompetensi ke depannya akan menjadi syarat dalam hal pengembangan diri secara profesional. Oleh karena itu diperlukannya juga akademisi dan yang bergerak dengan bidang desain produk yang dibutuhkan dalam hal pengembangan kualitas produk dan sumber daya manusia yang kompeten. Dengan melakukan langkah-langkah ini, diharapkan wisata Temajuk dapat lebih dikenal dan menarik minat wisatawan, yang pada gilirannya akan berkontribusi positif terhadap perekonomian lokal dan kesejahteraan masyarakat setempat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh tim dosen dan mahasiswa dari Universitas Pembangunan Jaya, Bintaro (UPJ). Tim dipimpin oleh Donna Anglina Sugianto, M.A. dari Program Studi Desain Produk, Muhammad Iqbal, M.Ds. dan Desi Dwi Kristanto, M.Ds. dari Program Studi Desain Komunikasi Visual sebagai anggota, dan Belda Astrid Thadea, mahasiswa Program Studi Desain Produk yang bertugas asisten pelatihan. Tim dosen dari UPJ telah terlibat dalam berbagai kegiatan yang berfokus pada pengembangan kompetensi masyarakat khususnya di bidang industri

kreatif (Kristanto, 2022; Nugraha et al., 2021). Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa yang bertujuan membuka wawasan mahasiswa tentang Tri Dharma Perguruan Tinggi (Fauzan et al., 2020).

Pemberdayaan masyarakat di Desa Temajuk melibatkan *workshop* keterampilan pembuatan cendera mata yang diselenggarakan oleh tim pengabdi dari Universitas Pembangunan Jaya (UPJ). Dengan mengacu pada pendekatan yang diuraikan oleh Adi (Alim et al., 2022), yang dimodifikasi menjadi tiga tahap yaitu (1) persiapan, (2) pelaksanaan, (3) evaluasi, dan (4) penyusunan laporan. Proses persiapan dimulai dengan riset intensif selama tiga minggu untuk mengidentifikasi potensi sumber daya yang tersedia di Temajuk. Tim pengabdi merancang materi pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan lokal, menguji alat dan bahan yang paling efektif melalui uji coba skala kecil di laboratorium Program Studi Desain Produk, UPJ. Tim juga menghitung waktu yang diperlukan untuk produksi serta merancang *rundown* atau alur dan jadwal pelatihan yang optimal.

Pelaksanaan *workshop* berlangsung pada tanggal 28-29 Juni 2023 di lokasi Desa Temajuk. Selama dua hari tersebut, peserta *workshop* diajak untuk mengamati, meniru, dan memodifikasi teknik pembuatan cendera mata dengan menggunakan bahan-bahan lokal yang telah dipersiapkan. *Workshop* ini merupakan hasil dari upaya kolaboratif tim pengabdi dengan masyarakat, di mana evaluasi terus-menerus dilakukan. Peserta diberi kesempatan untuk menilai hasil kerjanya sendiri, sementara tim pengabdi melakukan evaluasi internal untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan pembuatan cendera mata bagi warga Desa Temajuk melalui kegiatan pengabdian masyarakat, model pembelajaran yang dipilih adalah Strategi Amati Tiru Modifikasi (ATM). Warga setempat saat ini belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam seni dan desain. Pembelajaran menggunakan pendekatan ATM merupakan bagian dari Pendekatan Pembelajaran Berbasis Konteks (*Contextual Teaching and Learning*, CTL), khususnya dalam komponen pemodelan. Pemahaman pemodelan dalam CTL melibatkan memberikan contoh atau model yang bisa diikuti. Contoh tersebut bisa berupa cara mengoperasikan atau membuat sesuatu, yang nantinya bisa ditiru oleh peserta pembelajaran. Strategi ATM terdiri dari tiga tahap: mengamati, meniru, dan memodifikasi. Dalam tahap ini, peserta pembelajaran akan diberi contoh, kemudian mereka akan meniru, dan akhirnya memodifikasi sesuai dengan kreativitas dan kebutuhan mereka. Pendekatan ini dirancang untuk membimbing warga Desa Temajuk menuju penguasaan keterampilan seni dan desain yang lebih baik (Sari, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Persiapan

Berdasarkan penelitian pendahuluan sebelumnya, Desa Temajuk teridentifikasi memiliki potensi besar dari sumber daya pantainya, termasuk kulit kerang, koral, dan berbagai hasil pantai lainnya. Bahan-bahan ini memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai produk, seperti benda pajang, kalung, gantungan kunci, tatakan gelas, dan cendera mata lainnya. Keberagaman bahan ini memberikan peluang

yang kaya untuk pengembangan kerajinan lokal dan industri kreatif di Desa Temajuk, menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan serta memperkenalkan keindahan alam dan budaya lokal kepada wisatawan (Angelina, 2020; Evita & Rosalina, 2020).



Gambar 1. Referensi Produk Berbahan Bahari

Tim pengabdi menggunakan resin sebagai bahan pendukung utama berdasarkan berbagai alternatif bahan yang umum digunakan dalam produksi kerajinan (Asnani et al., 2021). Resin merupakan bahan kimia serbaguna yang kerap dimanfaatkan dalam industri dan kerajinan tangan. Dalam bentuk cair atau padat, resin memiliki aplikasi yang luas. Dalam kerajinan tangan, resin cair yang transparan sering digunakan sebagai pelapis dan pengisi karena sifatnya yang jernih. Untuk menciptakan efek visual menarik, resin bisa dicampur dengan pigmen, *glitter*, atau serbuk logam. Selain itu, kelebihan resin meliputi ketahanannya terhadap bahan kimia dan air, menjadikannya ideal sebagai pelapis pada kayu atau batu alam. Secara industri, resin digunakan dalam pembuatan bahan komposit seperti serat kaca atau karbon, serta sebagai perekat untuk mengikat bahan-bahan berbeda seperti kayu dan logam.

Resin, secara umum, dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: (1) Resin Epoxy dan (2) Resin Polyester atau yang dikenal dengan Resin Bening 108. Resin Epoxy memerlukan waktu sekitar 24 jam untuk proses pengerasannya. Hasilnya sangat jernih atau bening, dengan sedikit atau bahkan tanpa adanya gelembung udara yang terperangkap di dalamnya. Di sisi lain, Resin Polyester atau Resin Bening 108 mengeras lebih cepat, hanya memerlukan waktu sekitar 45-60 menit. Namun, hasil dari Resin Bening 108 tidak sebening resin epoxy dan cenderung memiliki lebih banyak gelembung udara yang terjebak di dalamnya. Oleh karena itu, perlakuan khusus diperlukan untuk menghilangkan gelembung udara pada produk yang menggunakan resin jenis ini. Berdasarkan karakteristik yang dipaparkan di atas, maka untuk kegiatan pelatihan ini, tim pengabdi memilih penggunaan resin jenis Epoxy.



Gambar 2. Jenis Resin Epoxy

Alat yang digunakan dalam proses pembuatan cendera mata ini meliputi sarung tangan lateks atau plastik, masker sebagai peralatan untuk menjaga keamanan dan keselamatan, timbangan digital dengan tingkat akurasi 0.1 gram, gelas ukur dari bahan silikon, gelas plastik, *mould* atau cetakan resin, pisau *cutter* atau gunting, stik es krim dan pinset atau penjepit. Sedangkan bahan yang dibutuhkan adalah resin dan katalis atau *hardener*, pigmen warna, cangkang kerang, *glitter* warna, bunga kering, dan kanvas lukis.



Gambar 3. Alat yang Digunakan

Pada tahap persiapan ini, tim peneliti melakukan eksperimen di Laboratorium Program Studi Desain Produk UPJ. Eksperimen ini bertujuan untuk menentukan ukuran yang sesuai untuk produk yang akan dibuat, menetapkan komposisi elemen dekoratif dan menyesuaikan pigmen warna dengan elemen dekoratifnya. Uji coba dilakukan dengan menggunakan satuan gram sebagai ukurannya. Berdasarkan uji coba yang dilakukan di lab, ditentukan komposisi ideal untuk produksi ini adalah 1:2 seperti dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1. Contoh Takaran Resin dan *Hardener*

Resin (gr)	Hardener (gr)
10	5
20	10
30	15
40	20



Gambar 4. Uji Coba Material Resin di Laboratorium Desain Produk UPJ

Pada mulanya *workshop* direncanakan memberikan materi tentang 3 buah produk yaitu liontin, tatakan gelas atau *coaster*, dan benda pajang. Namun untuk efisiensi waktu dan memastikan hasil yang maksimal akhirnya hanya dua produk yang dipilih yaitu benda pajang dan *coaster*.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan *workshop* ini diikuti oleh 35 peserta yang berasal dari beragam kelompok masyarakat dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Karang Taruna, PKK, dan juga kalangan masyarakat umum di Desa Temajuk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Pelibatan peserta dari kalangan perempuan merupakan hal yang penting karena ini merupakan salah satu bentuk optimalisasi perempuan dalam peningkatan taraf kehidupan masyarakat setempat (Savitri et al., 2019). Peserta dibagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing terdiri dari 12 orang. Pelaksanaan *workshop* sendiri dibagi menjadi beberapa sesi yaitu

1. Pengenalan material resin, penggunaan alat kerja, dan prosedur keamanan kerja
2. Pembuatan benda pajang tahap 1
3. Materi pengantar desain
4. Pembuatan *coaster*
5. Pembuatan benda pajang tahap 2
6. Evaluasi hasil

Pada sesi pertama tentang pengenalan material resin dan penggunaan alat kerja, Materi utama pada sesi ini adalah tentang jenis dan karakteristik resin, bagaimana menentukan takaran yang sesuai dengan menggunakan alat ukur seperti timbangan dan gelas takar dengan benar. Hal yang penting disampaikan adalah prosedur keamanan kerja seperti penggunaan sarung tangan, masker dan ruang kerja yang harus memiliki aliran udara yang lancar. Hal ini sangat penting karena resin adalah bahan kimia yang akan berbahaya bagi kesehatan jika tidak diperlakukan dengan benar.



Gambar 5. Materi Pengenalan Resin

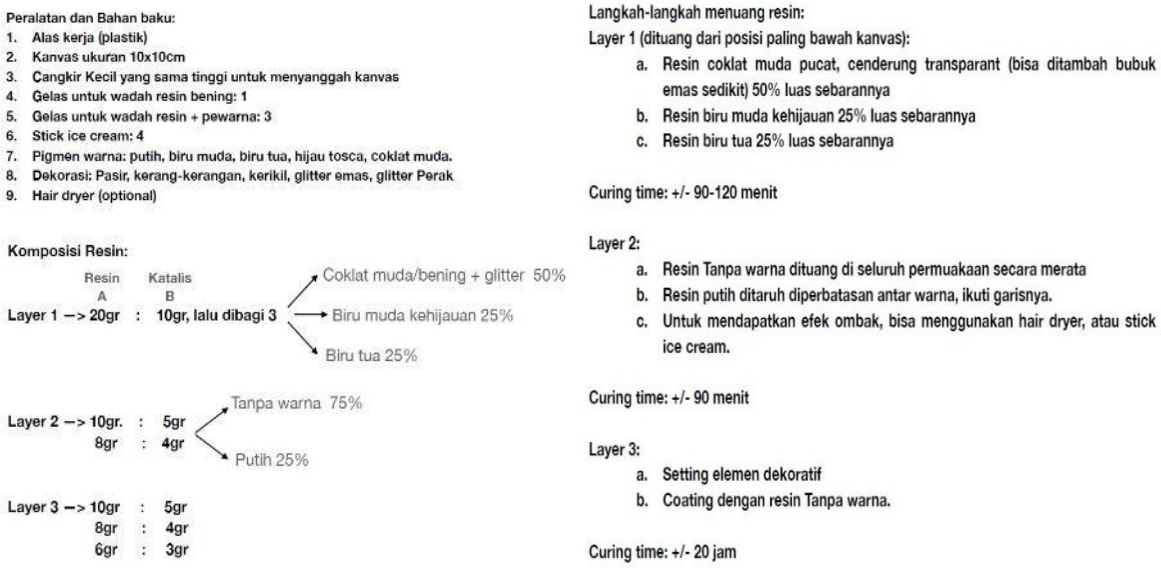
Sesi kedua menyampaikan materi tentang pembuatan benda pajang. Untuk produk ini, peserta berlatih membuat campuran resin bening dan resin dengan pewarna yang dituang pada kanvas. Proses pencampuran resin ini dilakukan sebanyak dua kali dengan tujuan membuat lapisan dasar resin pada kanvas. Proses pengeringan pada tahap ini membutuhkan waktu 1 jam sampai resin setengah kering yang nantinya akan diolah lagi pada tahap ke dua. Sebelum memasuki materi ke tiga tentang pembuatan

coaster, peserta menerima materi pengenalan prinsip dan elemen desain serta materi proses kreasi dengan menerapkan metode ATM. Materi ini sangat penting karena tidak semua peserta memiliki pengetahuan dasar seni dan desain. Dengan memiliki bekal dasar seni dan desain, diharapkan setelah selesai *workshop*, peserta mampu menciptakan kreasi sendiri dengan kualitas yang menarik dan bisa diterima oleh pasar. Hal ini cukup penting karena pada masa sekarang, pengrajin memiliki kemudahan dalam mencari referensi melalui promosi wisata maupun sumber lain yang ada di internet (Kalbuadi et al., 2018).

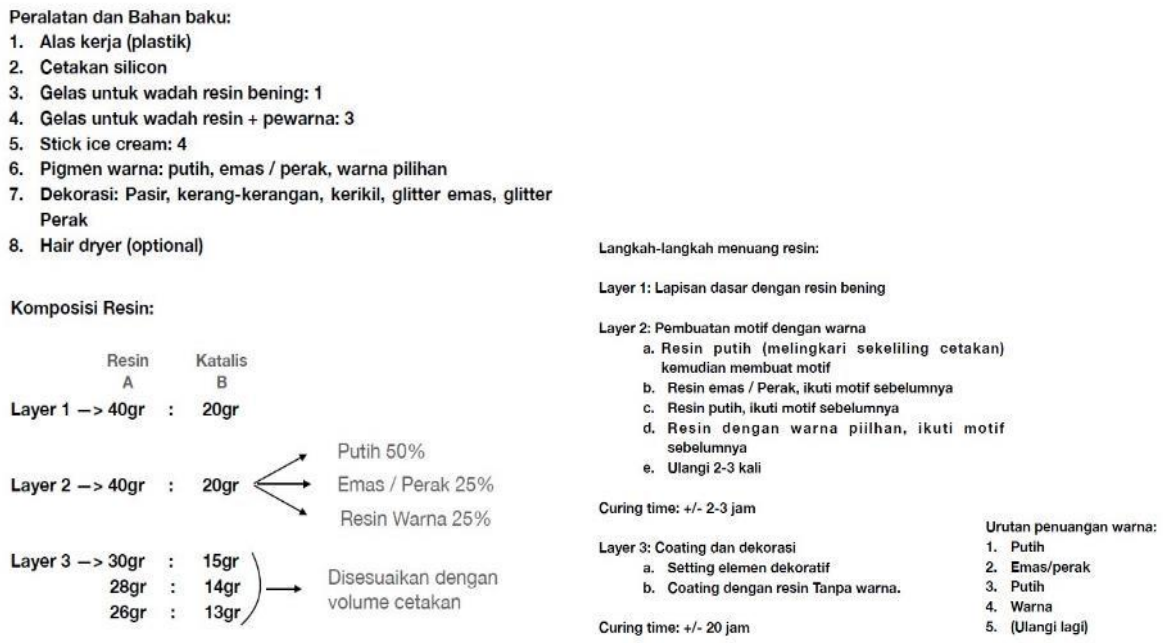


Gambar 6. Materi Dasar Seni dan Desain

Setelah memperoleh materi pengantar seni dan desain, *workshop* dilanjutkan dengan materi teknik pembuatan *coaster* yang relatif lebih sederhana karena prosesnya hanya membutuhkan dua kali penuangan dan lebih mengandalkan kreativitas peserta dalam mengeksplorasi bahan resin dengan cetakan atau *moulding*. Hasil dari pengantar seni dan desain ini diterapkan menjadi dasar bagi peserta dalam menyusun komposisi kerang yang pada produk *coaster* dan benda pajang yang lapisan dasar resinnya telah dibuat pada sesi sebelumnya. Setelah cangkang kerang selesai ditata, proses dilanjutkan dengan penuangan lapisan akhir resin bening yang nantinya akan melalui proses pengeringan selama 24 jam.



Gambar 7. Proses Pembuatan Benda Pajang



Gambar 8. Proses Pembuatan *Coaster*



Gambar 9. Dokumentasi Peserta Beserta Hasil Karyanya

Tahap Evaluasi

Proses evaluasi hasil pelatihan dilakukan dengan tujuan memberikan umpan balik kepada peserta karya mana saja yang prosesnya telah dilakukan dengan benar dan menerapkan prinsip dasar seni dan desain dalam menyusun komposisi warna serta mengatur penempatan kerang pada produk yang dibuatnya. Selain itu pada sesi ini, pemateri juga menekankan pentingnya ketelitian dan kedisiplinan dalam melakukan proses produksi kerajinan dengan menggunakan bahan resin. Ketelitian yang dimaksud adalah pada proses penakaran dan pencampuran resin, yang seperti kebiasaan mencatat yang dapat menghindarkan bahan yang terbuang. Kedisiplinan dan kesabaran diperlukan karena pengeringan resin merupakan reaksi kimia yang untuk memperoleh hasil maksimal harus menunggu selama 24 jam dengan kondisi resin yang tertutup dan terlindungi dari debu atau kotoran.



Gambar 10. Evaluasi dan Penilaian Karya

Setelah kegiatan pelatihan selesai, hasil karya peserta dipamerkan pada acara penutupan yang dihadiri langsung oleh Ibu Windy Prihastari, SSTP, MSi., Kepala Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Kalimantan Barat. Sebagai apresiasi bagi para peserta, karya-karya terbaik yang dipilih akan dipamerkan pada *event-event* wisata yang diadakan oleh Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, Provinsi Kalimantan Barat.



Gambar 11. Pameran Karya dan Penutupan *Workshop*

SIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan kompetensi melalui peningkatan keterampilan dalam industri kreatif merupakan salah satu hal yang dapat dicapai untuk pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan sendiri harus mempertimbangkan potensi yang ada di daerah tersebut dan membutuhkan kerja sama antara berbagai pihak dari pemerintah dan masyarakat serta adanya partisipasi aktif dari pihak lain seperti industri maupun perguruan tinggi.

Melalui *Workshop* Pengembangan Produk Cendera Mata Berbasis Bahan Bahari di Desa Temajuk, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat ini, dapat terlihat bagaimana peran perguruan tinggi melalui Program Studi Desain Produk dan Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Pembangunan Jaya yang dapat memberikan bekal bagi masyarakat di Desa Temajuk untuk dapat mengembangkan potensi sumber daya yang dimilikinya untuk diolah menjadi sebuah produk yang bernilai ekonomis.

DAFTAR PUSTAKA

Alim, W. S., Manullang, S. O., Aziz, F., Sukron, R., Marganingsih, A., Mansur, Ratnaningtyas, E. M., Sulandjari, K., Hanifah, Wulandari, R., & Efendi, Y. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat: Konsep, dan Strategi* (W. H. Setyawan & Y. Efendi (eds.); Issue March). PT. Gaptek Media Pustaka.

Angelina, D. (2020). The Jewelry Design from Natural Environment Based On Tropical Nature Of Indonesia. *Idealogy Journal*, *5*(1), 119–129. https://doi.org/10.24191/idealogy.v5i1.179

Ansori, M., Afandi, A., Fitriyah, R. D., Safriyani, R., & Farisia, H. (2021). *Pendekatan-pendekatan dalam University-Community Engagement*. Sunan Ampel Press.

Anwas, O. M. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta.

Asnani, A., Diastuti, H., & Lestari, P. (2021). Aplikasi Resin Bening untuk Kreasi Aksesoris di Griya Crafita Community Purwokerto. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1). https://doi.org/10.20956/pa.v5i1.8499

Bakri, M. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA.* Visipress Media.

Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. CV Budi Utama.

Evita, R., & Rosalina, T. (2020). PENGEMBANGAN POTENSI TEMAJUK SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA DI KABUPATEN SAMBAS. *Jurnal Nasional Pariwisata*, *9*(1), 44–54. https://doi.org/10.22146/JNP.59456

Fauzan, S., Rahmadani, D. F., Aulia, W., Devi, L. S., & Akyun, Q. (2020). Optimalisasi Potensi Desa Seketi Melalui Inovasi Pembuatan Pie Susu Jahe. *SULUH: Jurnal Abdimas*, *2*(1), 52–59. https://doi.org/10.35814/SULUH.V2I1.1557

Juliatno, Mulyadi, A., & Inpurwanto. (2019). BEACH RESOURCES STUDY FOR ECOTOURISM ADJUSTMENT AT TEMAJUK BEACH TEMAJUKVILLAGE PALOH DISTRICT SAMBAS REGENCY. *Jurnal Sains Pertanian Equator*, *8*(2). https://doi.org/10.26418/JSPE.V8I2.31975

Kalbuadi, G. A., Sunarya, Y. Y., & Murwonugroho, W. (2018). Kajian Attractiveness Promosi Budaya dalam Unsur Visual Atraktif Website Pariwisata BandungNG. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, *1*(1), 19–36. https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3876

Kristanto, D. D. (2022). Pelatihan Ekstrakurikuler Editing Video Dengan Aplikasi Kinemaster di SMA Tunas Harapan Bogor. *Prosiding Sembadha*, *03*(1), 10–14. https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/sembadha/article/view/1792/916

Mardikanto, T., & Soebiakto, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.

Nugraha, H., Nurhidayah, F., & Angelina, D. (2021). Desain Gerobak Pedagang Keliling pada Masa New Normal Covid-19. *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, *20*(2), 72. https://doi.org/10.12962/iptek_desain.v20i2.11604

Pradana, I. M. A., & Wardana, K. N. H. (2020). Pemberdayaan Pengrajin Songket Bali Utara. *SULUH: Jurnal Abdimas*, *2*(1), 33–40. https://doi.org/10.35814/SULUH.V2I1.1549

Sari, A. T. (2014). Pengaruh strategi amati tiru modifikasi (ATM) dengan media vidio terhadap kemampuan membaca puisi siwa kelas VII SMPN 2 Medan tahun pembelajaran 2013/2014. *BASASTRA : Jurnal Kajian Bahasa Dan Sasatra Indoneisia*, *3*(1), 173–187.

Savitri, L. N., Mulyadi, & Indriati, T. (2019). Pemberdayaan Kelompok Usaha Pembuatan Keset Kain Dari Limbah Kain Bagi Ibu–Ibu Rumah Tangga Di Kranggan- Bekasi. *SULUH: Jurnal Abdimas*, *1*(1), 41–45. https://doi.org/10.35814/SULUH.V1I1.972

Talani, N. S., & Tuli, M. (2023). Pengembangan Potensi Ekonomi Kreatif Desa Pesisir Melalui Pelatihan Pembuatan Cinderamata. *SULUH: Jurnal Abdimas*, *5*(1), 132–141. https://doi.org/10.35814/SULUH.V5I1.4348